

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pariwisata tentunya tidak luput dari komponen pariwisata mulai dari amenities yang meliputi sarana dan prasarana, aksesibilitas dari suatu destinasi objek wisata, akomodasi di sekitar tempat wisata dan atraksi atau daya tarik yang dimiliki objek wisata tersebut. Menteri Pariwisata, Bapak Arief Yahya dalam kegiatan Rakornas III (2018) menyampaikan Industri Pariwisata merupakan sektor andalan penghasil devisa di Indonesia yang sedang digalakkan oleh pemerintah agar tercapai target 20 juta kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019.

Wisatawan yang datang biasanya sangat beragam tujuan dan motivasinya, diantaranya menikmati keindahan alam, mengunjungi bangunan tua ataupun bangunan yang memiliki nilai sejarah, ingin menikmati budaya khas suatu daerah ataupun wisata kuliner dan lain-lain. Kebanyakan dari wisatawan yang ingin berpergian ke tempat wisata untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, mengisi hari libur dan untuk bersantai di suatu tempat.

Suatu destinasi wisata dapat memiliki daya tarik tersendiri apabila dapat memenuhi beberapa kriteria yang dibutuhkan agar wisatawan merasa terpuaskan setelah berkunjung. Kriteria itu dapat berupa sarana dan prasarana seperti toilet, tempat parkir, lampu penerangan, tempat ibadah, toko cinderamata, transportasi umum, akses jalan dan lain sebagainya. Banyak sekali destinasi wisata yang kenyataannya tidak memiliki kriteria tersebut sehingga dalam pengelolaannya belum maksimal. Pariwisata sendiri dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Menurut Pendit (1994), jenis-jenis pariwisata tersebut antara lain wisata budaya, wisata maritim atau bahari, wisata cagar alam, wisata konvensi, wisata pertanian (agrowisata), wisata berburu dan wisata sejarah.

Wisata Budaya adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik budaya dengan memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi tersebut. Ada beberapa contoh dari wisata budaya, yaitu wisata religi, wisata edukasi, wisata sejarah, wisata kota dan lain sebagainya. Wisata budaya memiliki tujuan, antara lain melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa serta mempererat persahabatan antar bangsa (www.kanal.web.id, diakses pada tanggal 17 April 2019).

Objek wisata budaya adalah satu tempat wisata yang sumbernya dari hasil kebudayaan manusia. Benda-benda diciptakan oleh masyarakat sesuai dengan kebudayaan masing-masing dan tentunya tata nilai dan benda-benda yang terdapat di daerah yang satu dengan daerah lain berbeda-beda dengan keunikan dan ciri khas tersendiri. Contoh objek wisata yang merupakan hasil karya serta budaya manusia antara lain, monumen bersejarah, tempat dengan nilai sejarah atau tempat bersejarah, hasil seni berupa rumah adat, senjata tradisional, alat musik tradisional, dan hasil kesenian rakyat, serta perayaan seperti upacara adat, upacara keagamaan dan pesta tradisional (www.dispar.bone.go.id, diakses pada tanggal 17 April 2019).

Indonesia sebagai salah satu daerah tujuan wisata, memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang sangat banyak. Itu menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Untuk menarik wisatawan diperlukan beberapa upaya agar wisatawan merasa terpuaskan setelah mengunjungi suatu destinasi dan agar terciptanya kenyamanan selama berwisata.

Provinsi Sumatera Selatan yang terletak di bagian Selatan Pulau Sumatera memiliki keberanekaragaman dan ciri khas tersendiri serta terdapat pula berbagai destinasi wisata, mulai dari wisata religi, wisata sejarah, wisata budaya, wisata kuliner, wisata olahraga maupun wisata alam dan buatan. Provinsi ini memiliki banyak daerah tujuan wisata yang menarik

seperti Kota Pagar Alam, Kota Lubuklinggau, Kota Palembang dan Kabupaten Kota lainnya (www.southsumateratourism.com).

Ibukota Sumatera Selatan, yaitu Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia. Jembatan Ampera sebagai *icon* Kota Palembang masih aktif beroperasi sampai saat ini sebagai penghubung daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir yang dipisahkan oleh Sungai Musi. Sungai Musi sendiri memiliki aliran air yang mengelilingi kota.

Kota Palembang sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) memiliki banyak objek wisata yang dapat dikunjungi, mulai dari wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Berikut data jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Palembang tahun 2014-2018:

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Palembang Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Kunjungan (orang)		Jumlah (orang)
	Nusantara	Mancanegara	
2014	1.817.346	8.861	1.828.207
2015	1.724.275	8.028	1.732.303
2016	1.892.110	10.682	1.906.793
2017	1.976.641	10.402	1.987.043
2018	2.110.999	12.148	2.123.147
Jumlah	9.521.371	50.121	9.571.492

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palembang (2019)

Pada tabel 1.1 dapat dilihat data selama lima tahun terakhir kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Palembang. Kunjungan wisatawan mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015 dengan masing-masing sebanyak 93.071 wisatawan nusantara dan 833 wisatawan mancanegara. Pada tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 386.724. Sedangkan pada kunjungan wisatawan mancanegara, di tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebanyak 2.654 wisatawan. Pada tahun 2016 ke tahun 2017, kunjungan wisatawan mancanegara kembali mengalami penurunan

sebanyak 288 wisatawan. Kemudian pada tahun 2017 ke tahun 2018, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat dengan jumlah yang cukup signifikan yaitu sebanyak 1.746 wisatawan. Dari jumlah kunjungan wisatawan tersebut berdampak beberapa objek wisata yang terdapat di Kota Palembang. Adapun beberapa objek wisata yang terdapat di Kota Palembang antara lain:

Tabel 1.2
Objek Wisata di Kota Palembang

No.	Objek Wisata
1	Al-Qur'an Al-Akbar
2	Amanzi Water Park
3	Bird Park
4	Bukit Siguntang
5	Benteng Kuto Besak
6	Jakabaring Sport City
7	Jembatan Ampera
8	Kambang Iwak
9	Kampung Arab Al Munawar
10	Kampung Kapitan
11	Kantor Ledeng
12	Kawah Tengkreng
13	Kerajinan Songket
14	Kerajinan Jemputan Tuan Kentang
15	Kompleks Dekranasda
16	Lorong Basah Night Culinary
17	Masjid Agung
18	Masjid Cheng Ho
19	Masjid Ki Merogan
20	Monumen Perjuangan Rakyat
21	Museum Balaputra Dewa
22	Museum Sultan Mahmud Badaruddin II
23	Pulau Kemaro
24	Rumah Baba Boen Tjit
25	Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya
26	Tugu Belido

*Sumber: Dinas Pariwisata Kota Palembang
(Data diolah penulis, 2019)*

Dari beberapa objek wisata diatas terdapat campur tangan pemerintah dalam membuat kebijakan serta pengembangan objek wisata itu sendiri dan

tidak terlepas dari dukungan masyarakat sekitar objek wisata. Contohnya yaitu masyarakat sekitar kampung wisata Al-Munawar yang menyambut baik kebijakan pemerintah menjadikan kampung Arab Al-Munawar sebagai kampung wisata karena menurut masyarakat mereka dapat menambah jejaring sosial dan membuka peluang untuk bisa berbagi ilmu.

Kampung Wisata Al Munawar terletak di Lorong Al Munawar 13 Ulu dan berjarak sekitar 3,5 km dari titik nol Kota Palembang dengan transportasi darat dan dapat ditempuh sekitar 10 menit melalui transportasi air. Kampung ini terkenal dengan kebudayaan etnis Arab dan merupakan salah satu objek wisata populer di Kota Palembang. Kampung Arab Al Munawar memiliki rumah-rumah tua yang usianya telah mencapai 350 tahun dan tetap kokoh. Hal tersebut dikarenakan rumah-rumah di kampung Al Munawar terbuat dari kayu dan batu yang didatangkan langsung dari Eropa. Guna menjaga keafiran lokal, perawatannya dilakukan secara rutin agar tetap kokoh dan kebersihannya tetap terjaga serta terdapat kubah ala turki yang ditempatkan menghadap Sungai Musi untuk menambah kesan Timur Tengah yang kental. Tradisi yang dapat ditemukan di Kampung Al Munawar yakni kegiatan kesenian seperti gambus pada hari tertentu seperti Maulid Nabi, Bulan Ramadhan dan tahun Baru Islam. (www.idntimes.com, diakses pada 10 April 2019). Menurut masyarakat, kampung wisata Al-Munawar sudah memiliki nilai sejarah, budaya dan daya tarik sangat tinggi untuk dijadikan objek wisata. Objek tersebut bernilai tinggi karena pemeliharaan yang rutin oleh pemiliknya (unsur kepemilikan jelas). Hanya diperlukan penjagaan, pemeliharaan berlanjut dan sedikit perbaikan saja agar objek ini tetap lestari.

Kampung Kapitan berada di 7 Ulu dan hanya berjarak sekitar 3 km dari pusat kota Palembang. Bapak Mulyadi sebagai pengelola dan pemilik rumah Kapitan saat ini mengatakan, pada awalnya Kampung ini dikenal dengan kota Cina (*China Town*). Disini dapat kita temukan kapan dan siapa orang Tionghoa yang pertama kali datang ke Palembang pada masa peralihan Kerajaan Sriwijaya ke Kesultanan Palembang Darussalam.

Pemukiman etnis Tionghoa ini ditandai dengan adanya Rumah Kapitan Tionghoa yang dikukuhkan menjadi pusat administrasi kependudukan masyarakat Tionghoa di Palembang pada masa kolonial Belanda. Kata kapitan diambil dari nama seorang pejabat Tionghoa yaitu Kapitan Tjoa Ham Liem. Kegiatan Kapitan Tjoa Ham Liem dalam melayani masyarakatnya berpusat di rumah panggung utama yang ada di Kampung Kapitan. Bangunan rumah Kapitan diambil dari unsur Eropa, Tionghoa dan Melayu. Arsitektur Melayu Palembang terdapat pada bagian depan yang mengadopsi bentuk rumah limas. Rumah Kapitan diresmikan sebagai cagar budaya sejak tahun 2013. Di dalam rumah Kapitan yang mencapai hampir 400 tahun masih dapat ditemui altar dan persembahan sebagai ciri khas budaya Tionghoa. Masyarakat sekitar objek wisata Kampung Kapitan mengatakan, ada kendala dalam hal ini berupa dana untuk meningkatkan potensi wisata seperti atraksi dan sarana prasarana, karena belum adanya investor yang tertarik untuk menanam di objek wisata ini serta belum adanya anggaran dari APBD setiap tahunnya.

Rumah Baba Ong Boen Tjit terletak di Lorong Saudagar Yucing No. 55, Kelurahan 3-4 Ulu, Seberang Ulu 1. Pengelola Rumah Baba Boen Tjit, Bapak Budiman menyatakan rumah Baba Boen Tjit telah berdiri lebih dari 300 tahun yang lalu. Nama asli pemilik rumah Baba Boen Tjit ialah Baba Ong Boen Tjie yang termasuk salah satu saudagar kaya di Palembang tempo dulu. Palembang tempo dulu memang memiliki riwayat sejarah para saudagar yang kaya dan terkenal. Rumah-rumah mereka kebanyakan memang berada di tepian sungai untuk memudahkan akses mereka berniaga dan menggunakan kapal-kapal yang persis menepi di depan rumah. Ciri khas dari rumah tempo dulu adalah rumah limas dengan kayu unglen yang kokoh serta jendela yang banyak agar sirkulasi udara lebih mudah masuk dan keluar seperti rumah limas tua kota Palembang pada umumnya. Menurut masyarakat sekitar, masih banyak yang perlu dibenahi agar objek wisata dapat lebih menarik bagi pengunjung. Rumah Baba Boen Tjit sendiri perlu promosi yang lebih luas lagi serta dermaga untuk berlabuh.

Persepsi masyarakat tentang potensi objek sebenarnya mencerminkan pendapat, keinginan, harapan, dan tanggapan masyarakat atas objek wisata di wilayah mereka. Pemilihan Kampung Al-Munawar, Kampung Kapitan dan Rumah Baba Boen Tjit sebagai sampel penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat sekitar tentang potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, penulis tertarik membahas skripsi dengan judul **“Persepsi Masyarakat terhadap Potensi Objek Wisata Budaya di Kota Palembang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap potensi objek wisata budaya di Kota Palembang?
2. Pengembangan dalam hal apa yang harus dilakukan yang berhubungan dengan objek wisata budaya?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Penulis membatasi ruang lingkup dalam pembahasan agar tidak menyimpang dari penelitian, yaitu persepsi masyarakat terhadap potensi objek wisata budaya di Kota Palembang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk menjelaskan persepsi masyarakat terhadap potensi yang dimiliki objek wisata budaya di Kota Palembang.
2. Untuk menjelaskan pengembangan dalam hal apa yang harus dilakukan yang berhubungan dengan objek wisata budaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan serta mengaplikasikannya dalam dunia pariwisata dan menerapkan ilmu pariwisata khususnya bidang manajemen pariwisata yang sudah diperoleh selama proses pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pengelola

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana informasi dan referensi bagi pengelola objek wisata sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan maupun pengembangan objek wisata dimasa yang akan datang.

2. Bagi Lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya sebagai informasi tambahan dan referensi dalam penelitian serupa kedepannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini memuat teori-teori yang digunakan dalam mendukung penulisan penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab metodologi penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini penulis akan menganalisis dan membahas bagaimana persepsi masyarakat terhadap objek wisata budaya di Kota Palembang serta pengembangan dalam hal apa yang harus dilakukan yang berhubungan dengan objek wisata budaya.

Bab V Penutup

Kesimpulan dan saran mengenai hasil dari penelitian.